

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masuknya *Islam* ke Minangkabau mewarnai kehidupan masyarakat dan adat pun telah diselaraskan dengan ajaran-ajaran Islam yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah. Agama bersifat permanen adat bersifat kebiasaan. Adat biasanya didefinisikan sebagai kebiasaan setempat yang mengatur interaksi sesama anggota masyarakat, adat pada masyarakat Minangkabau mempunyai arti ganda. Disatu pihak adat berarti kumpulan kebiasaan masyarakat setempat, tetapi dipihak lain adat dianggap sebagai keseluruhan sistem struktural masyarakat, dengan kebiasaan setempat sebagai salah satu komponen saja. Adat berdasarkan arti yang kedua adalah seluruh sistem nilai, dasar dari seluruh penilaian etis dan hukum, dan juga sumber dari harapan sosial. Sebagai pola perilaku ideal masyarakat Minangkabau, adat mengandung seluruh unsur yang telah diserap oleh suatu sistem nilai yang tidak terpecah.<sup>1</sup>

Dalam kamus besar Indonesia kontemporer, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih tetap dilaksanakan<sup>2</sup>. Jadi suatu tradisi telah mendarah daging bagi setiap anggota masyarakat dalam suatu daerah dan sudah menjadi kebiasaan yang harus dilakukan dalam suatu kelompok

---

<sup>1</sup>Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat, lintasan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), Hlm 105.

<sup>2</sup> Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press), 1991, Hlm.6.

masyarakat yang menjadi ikatan kekerabatan baik kelompok masyarakat kecil dalam rumah tangga atau kelompok besar seperti sekaum dan sekampung.

Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan dan praktek-praktek yang diwariskan secara turun temurun, termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan prakteknya. Senada yang dikatakan oleh Badudu Zain bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dan masih terus menerus dilakukan masyarakat di setiap tempat atau suku berbeda-beda.<sup>3</sup>

Tradisi pada umumnya disetiap nagari di Minangkabau telah tumbuh dan berkembang dalam komunitas masyarakat di nagari sebagai mana pepatah orang Minangkabau :

*Lain nagari lain adat*

*Lain lubuak lain ikannyo*

*Lain padang lain ilalang<sup>4</sup>*

Keanekaragaman budaya termasuk potensi masyarakat dalam konteks budaya. Allah SWT menciptakan manusia dari berbagai suku bangsa, ras dan dengan latar belakang adat istiadat dan tradisi yang berbeda pula. Hal ini dimaksudkan agar manusia saling kenal dan saling bertukar pikiran satu dengan yang lainnya.

Budaya Minangkabau berguru kepada alam pada dasarnya bersifat universal, *Jikok dibalun sabalun kuku, jikok dikambang saleba alam*. Dengan

---

<sup>3</sup> Anisatun Munti'ah, dkk, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia I*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama), 2009, Hlm. 15.

<sup>4</sup> Syahrudin Arrasuli, *Syek Burhanudin dan Islamisasi Minangkabau (Syarak Mandaki Adat Manurun)*, (Jakarta: TMF Press, 2003), Hlm. 5.

bercermin kepada alam, *alam takambang jadi guru*. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan alam sekitar. Alam akan memberi pengaruh dan cara berfikir kepada manusia. *Alam takambang* seperti diketahui merupakan suatu yang liar dan tidak teratur tetapi sebaliknya alam bisa menjadi guru yang menyimpan berjuta ilmu dan mampu menjadikan manusia sebagai makhluk berilmu. Hal ini terlihat dalam upacara-upacara adat tertentu yang dilakukan masyarakat terdahulu yang terinspirasi dari peristiwa-peristiwa alam. Menurut keyakinan masyarakat *primitive*, alam mempunyai kekuatan. Oleh karena itu, masyarakat melakukan penghormatan dengan menjalankan upacara adat<sup>5</sup>. Seperti upacara meminta hujan, upacara turun ke sawah. Upacara atau tradisi ini berkembang menjadi suatu kebudayaan yang dilaksanakan turun temurun. Jadi suatu tradisi telah mendarah daging bagi setiap anggota masyarakat dalam suatu daerah dan sudah menjadi kebiasaan yang harus dilakukan dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam pelaksanaannya upacara-upacara ini berbeda di tiap-tiap daerah. Beberapa daerah masyarakatnya menganut satu agama, namun mereka itu melengkapi upacara mereka dengan upacara yang dilaksanakan menurut tradisi dan adat mereka masing-masing<sup>6</sup>.

Kecamatan Pauh Duo ada suatu kebiasaan masyarakat yang telah dilakukan secara turun temurun yang disebut dengan tradisi *mambantai kabau di Kapalo Banda*. Melalui observasi awal ini penulis menemukan

---

<sup>5</sup> Erman Makmur, *Alat Pertanian Sawah Tradisional Minangkabau*, (Padang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat), 1983, Hlm. 50.

<sup>6</sup> Tim Lembaga Research Kebudayaan Nasional Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Kapita Selekta Manifesta Budaya Indonesia*, (Bandung: Lembaga Research Kebudayaan Indonesia, 1986), Hlm. 21.

beberapa pendapat mengenai awal tradisi *mambantai kabau di Kapalo Banda*, namun tidak ada satupun yang pasti menerangkan mengenai kapan awal tahun dimulainya pelaksanaan tradisi *mambantai kabau di Kapalo Banda* tersebut. Namun didalam tambo Alam Pauh Duo mengatakan, awal mulai dilakukan tradisi tersebut semenjak masa Tuangku Rajo Disamba di Pasir Talang setelah kembalinya Daulat ke Istana Pasir Talang.<sup>7</sup>

Tradisi *mambantai kabau di Kapalo Banda* merupakan kebiasaan yang mengakar dan harus dilakukan sebelum mulai menggarap sawah yang akan ditanami agar padi maupun tanaman yang lainnya yang akan ditanami dapat tumbuh subur dan berbuah lebat, serta terhindar dari segala hama penyakit (bala atau musuh).<sup>8</sup>

Menurut pemahaman masyarakat di Kecamatan Alam Pauh Duo tradisi *mambantai kabau di Kapalo Banda*, merupakan upacara yang dilakukan sebagai tolak bala dalam nagari sekalian melakukan rasa syukur atas hasil panen yang telah diberikan pada panen sebelumnya. Tradisi *mambantai kabau di Kapalo Banda* merupakan tradisi anak nagari di Kecamatan Pauh Duo yang telah turun temurun sejak dahulunya di Kecamatan Pauh Duo.<sup>9</sup>

Istilah *mambantai kabau di Kapalo Banda* artinya menyembelih kerbau tersebut di Kapalo Banda (pangkal irigasi tarsier) di lingkungan pertanian masyarakat. Tradisi adat ini dilakukan sejak dahulunya dengan

---

<sup>7</sup>Tambo Alam Pauh Duo Surambi Sungai Pagu, *Pertemuan Ikua Darek Jo Kapalo Rantau Kapak Radai Di Minangkabau*.2012, Hlm. 23.

<sup>8</sup>Ahmad Tarmuzi Dt. Rajo Mulie, Tokoh Adat, *wawancara langsung*,28 Januari 2017

<sup>9</sup>Ashari Pakia Mudo, (Tokoh Agama), *Wawancara Langsung*, 20 Januari 2017

tujuan untuk menurunkan amanat dari para pendahulu agar berkerja sama di dalam adat, menjaga kerukunan, keamanan sesama warga Pauh Duo<sup>10</sup>.

Berdasarkan hasil observasi sementara yang penulis lakukan bahwa dalam upacara yang disembelih hanyalah kerbau, tidak ada hewan lain selain kerbau. Hewan tersebut dibeli dengan iuran bersama-sama disetiap satu kaum masyarakat di kenagarian tersebut. Yaitu iuran diambil setelah mendapatkan hasil panen yang diperoleh masyarakat, pengumpulan tersebut diserahkan kepada Lembaga Kerapatan Adat Nagari (KAN). Setelah iuran terkumpul dilakukan pembelian hewan kerbau yang akan di sembelih untuk acara adat tersebut, pembelian kerbau tersebut melalui musyawarah antara ninik mamak beserta penghulu penghulu adat. Dalam tradisi *mambantai kabau di Kapalo Banda* tersebut tidak ditentukan berapa jumlah kerbau yang harus disembelih.

Penyembelihan kerbau tersebut dilaksanakan sehari menjelang puncak acara tersebut dengan tujuan agar daging kerbau yang sudah disembelih tersebut dapat dibagikan kepada kepala suku yang ada di kenagarian tersebut untuk dimasak oleh para kaumnya. Sebelum dimulainya acara puncak upacara tersebut diadakanlah penampilan perhelatan anak nagari seperti kesenian, tari-tarian, dan randai. Karena kenagarian Luak Kapau tidak hanya dihuni oleh masyarakat Minang, tetapi juga dihuni oleh masyarakat Jawa, maka dari itu masyarakat di kenagarian tersebut mengikut sertakan masyarakat Jawa berpartisipasi dalam upacara adat tersebut seperti

---

<sup>10</sup>[http://word-press/tambo/ghytee/Intern Nagari Luak Kapau,2012-2015](http://word-press/tambo/ghytee/Intern%20Nagari%20Luak%20Kapau,2012-2015) di akses tanggal 15-10-2016, jam 20.00WIB

penampilan kesenian khas Jawa yaitunya kuda lumping (*kudo kepang*). Tempat acara pelaksanaan tradisi *mambantai kabau di Kapalo Banda* tersebut atau tempat berkumpulnya semua kepala suku bersama kaumnya dinamakan dengan balai-balai urang Pauh Duo (*medan nan bapaneh*).

Sebuah tradisi, ada hal yang unik dan menarik untuk diteliti dari tradisi *mambantai kabau di Kapalo Banda* tersebut. Diantaranya tradisi *mambantai kabau di Kapalo Banda* merupakan tradisi adat yang menganggap penyembelihan hewan kerbau di *Kapalo Banda* agar darah kerbau tersebut mengalir ke areal persawahan masyarakat, yang beranggapan bahwa darah yang mengalir tersebut bisa menghindari tanaman masyarakat dari berbagai hama dan tikus. Di Kecamatan Pauh Duo yang menyelenggarakan upacara *mambantai kabau di Kapalo Banda* masih di laksanakan oleh seluruh masyarakat ke nagarian Luak Kapau, kecuali ada dua jorong yang tidak mengikuti tradisi tersebut dikarenakan dua jorong tersebut merupakan didominasi oleh masyarakat yang bersuku Jawa.

Kepercayaan atau anggapan masyarakat bahwa akan terjadi kegagalan panen seperti merajalelanya hama tikus serta tanaman padi yang gagal panen, serta bala-bala seperti penyakit menyerang diyakini bahwa masyarakat tidak melakukan upacara *mambantai kabau di Kapalo Banda* tersebut, ketentuan pelaksanaan upacara tersebut dilakukan sekali dua tahun.<sup>11</sup>

Keunikan inilah penulis tertarik mengkaji lebih dalam tentang sejarah, tata cara pelaksanaannya dan nilai-nilai, serta perubahan dalam tradisi

---

<sup>11</sup> Hasan Basri, Masyarakat, *Wawancara Langsung*, 29 Januari 2017

*mambantai kabau di Kapalo Banda* tersebut. Hal inilah yang akan penulis angkat menjadi permasalahan dalam penelitian skripsi yang berjudul “*Tradisi Mambantai Kabau di Kapalo Banda Kenagarian Luak Kapau, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan*”

## **B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis ungkapkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana sejarah tradisi *mambantai kabau di Kapalo Banda*.
- b. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *mambantai kabau di Kapalo Banda*.
- c. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *mambantai kabau di Kapalo Banda*.

### **2. Batasan Masalah**

Untuk lebih terarahnya pembahasan dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah sebagai berikut:

- a. Batasan Temporal, penelitian ini penulis batasi dari awal mula tradisi sampai tahun 2000. Dan dari tahun 2000-2017. Tahun 2017 merupakan tahun yang menjadi batas penelitian penulis.
- b. Batasan Spasial, Kenagarian Luak Kapau, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok-Selatan merupakan batasan tempat penelitian yang penulis jadikan lokasi penelitian yang mana nantinya penulis



dapat menemukan jawaban terhadap permasalahan yang penulis teliti.

- c. Batasan Tematik, merupakan batasan tematik dalam penelitian yang penulis ambil yaitu sejarah lahir tradisi *mambantai kabau di Kapalo Banda*, tata cara pelaksanaan tradisi *mambantai kabau di Kapalo Banda* dan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *mambantai kabau di Kapalo Banda*

### C. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap judul skripsi ini, perlu dijelaskan makna kata yang terdapat di dalamnya sebagai berikut:

Tradisi : Adat istiadat atau kepercayaan yang secara turun temurun yang dipelihara.<sup>12</sup>

*Mambantai kabau di Kapalo Banda* :Mambantai kabau di Kapalo Banda berasal dari bahasa Minang, maksudnya yaitu menyembelih hewan di pangkal pengairan irigasi.

Kenagarian Luak Kapau :Nama sebuah kenagarian yang terletak di Kecaamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok-Selatan.

---

<sup>12</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: CV Rajawali, 1983), Hlm. 520`



Jadi judul yang penulis maksud adalah upacara *mambantai kabau di Kapalo Banda* yang dilakukan oleh masyarakat di Kenagarian Luak Kapau setiap tahun sebelum turun ke sawah dengan penyembelihan hewan kerbau di pangkal pengairan irigasi yang dianggap darah hewan yang disembelih tersebut mengalir melalui areal persawahan masyarakat yang dianggap *batuah*.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui sejarah tradisi *mambantai kabau di Kapalo Banda*.
- b. Mengetahui tata cara pelaksanaan tradisi *mambantai kabau di Kapalo Banda*
- c. Mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *mambantai kabau di Kapalo Banda*

Adapun yang menjadi kegunaan dalam penulisan ini adalah:

- a. Menambah pengetahuan penulis dalam bidang sejarah, terutama sejarah kebudayaan lokal.
- b. Sebagai satu informasi bagi semua pihak bahwa adanya kebudayaan daerah yang sudah menjadi tradisi turun temurun dalam masyarakat Minangkabau, khususnya tentang tradisi *mambantai kabau di Kapalo Banda*
- c. Dapat dijadikan salah satu sumber untuk penelitian selanjutnya.
- d. Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mencaoi gelar sarjana Humaniora di Fakultas Adab dalam ilmu sejarah.

## E. Tinjauan Kepustakaan

Sebagai mana disebutkan dalam rumusan masalah, kajian ini memusatkan pada tradisi *mambantai kabau di Kapalo Banda* Kenagarian Luak Kapau, Kabupaten Solok-Selatan. Mungkin penulisan-penulisan tentang sejarah lokal sudah banyak namun penulis belum menemukan tulisan yang membahas tentang tradisi *mambantai kabau di Kapalo Banda* Kenagarian Luak Kapau ini. Namun untuk membantu penulis dalam membuat proposal ini penulis menemukan beberapa rujukan skripsi yang dibuat oleh mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Hoktaviandri "*Tradisi Malamang dan Berdo'a di Kanagarian Barung-Barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan*". Hoktaviandri dalam penelitiannya pada tahun 2005 menemukan bahwa di Kecamatan XI Tarusan, masyarakatnya masih melaksanakan tradisi *Malamang dan Berdo'a*, yang mana tradisi ini dilaksanakan setiap memperingati hari-hari besar Islam dan dianggap sebagai tradisi keagamaan bagi masyarakat setempat.

Zukrinedi "*Dimensi Agama dan Akulturasi Budaya Pada Upacara Turun ke Sawah di Surian*". Zukrinedi dalam penelitiannya pada tahun 1417H/1996, menemukan akulturasi budaya dalam dalam tradisi turun ke sawah.

Buku karangan Erman Makmur yang berjudul *Alat Pertanian Sawah Tradisional Minangkabau*, diterbitkan oleh proyek pengembangan permusiuman Sumatera Barat Padang 1983 membahas tentang upacara-

upacara tradisional yang berhubungan dengan turun ke sawah. Buku ini penulis jadikan sebagai sumber untuk membantu dalam mengaji upacara-upacara tradisional khususnya tradisi *mambantai kabau di Kapalo Banda*.

## F. Metode Penelitian

Berdasarkan topik yang dipilih, penulis menggunakan metode sejarah yang bersifat deskriptif analisis yaitu menggambarkan apa adanya, mulai dari pengumpulan sumber, kritik sumber, analisis sumber, dan penulisan. Untuk lebih jelasnya dapat penulisan uraikan sebagai berikut:

### 1. Heuristik (Pengumpulan Data)

Heuristik adalah menelusuri dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Teknik pengumpulan sumber yang digunakan antara lain adalah:

- a. Observasi yaitu melakukan pengamatan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Penulis juga mengamati langsung pelaksanaan tradisi *mambantai kabau di Kapalo Banda* untuk mendapatkan sumber yang akurat.
- b. Wawancara (*interview*), yaitu suatu teknik pengumpulan sumber yang digunakan peneliti untuk mendapat keterangan-keterangan lisan melalui komunikasi dua arah (berdialog) secara berhadapan dengan orang yang menjadi objek yang akan memberikan keterangan kepada peneliti. Pengumpulan sumber melalui metode ini penulis lakukan dengan mewawancarai berbagai pihak yang

dianggap mengetahui tentang Tradisi *mambantai kabau di kapalo Banda*, di antaranya adalah tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan sebagian masyarakat di Kenagarian Luak Kapau.

- c. Studi Documentasi, yaitu memperoleh informasi melalui sumber yang tertulis sebagai bahan dalam penelitian. Sumber yang dimaksud adalah berupa literatur-literatur yang berkenaan dengan aspek teoritis dan pendekatan yang digunakan.

## 2. Kritik Sumber

Pada tahap ini penulis akan melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang ditemukan dari hasil penelitian, diantaranya penulis membandingkan pendapat yang satu dengan pendapat yang lainnya, menguji keaslian sumber yang ditemukan, dan mengkaji kesahihan sumber. Kritik ini dilakukan dari hasil observasi dan wawancara dengan pamuka adat, tokoh agama, dan masyarakat di Kenagarian Luak Kapau.<sup>13</sup>

## 3. Analisis

Pada tahap ini penulis menganalisis sumber dan informasi yang telah terkumpul untuk memunculkan fakta sejarah. Dalam menganalisis sumber ini digunakan pendekatan multidimensional, artinya untuk menjelaskan suatu peristiwa sejarah digunakan pertalian yang kompleks

---

<sup>13</sup>Irhash A. Shamad, *Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Hayfa Press, 2003), Hlm. 95

dari berbagai disiplin ilmu sekaligus, misalnya sosial, budaya, agama, politik, ekonomi.<sup>14</sup>

#### 4. Penulisan

Pada tahap penulisan ini, penulis merangkai fakta sejarah secara sistematis yang berhasil di bangun untuk menjadi karya ilmiah dalam bentuk deskriptif analisis.

### G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Potret wilayah Kenagarian Luak Kapau yang berisikan: Monografi daerah. Kondisi penduduk, pemerintah, dan pendidikan masyarakat. Kondisi agama, ekonomi dan kesehatan masyarakat. Kondisi sosial budaya dan keamanan masyarakat di Kenagarian Luak Kapau.

BAB III: Hasil penelitian yang terdiri dari sejarah lahirnya tradisi *mambantai kabau di Kapalo Banda*, tata cara atau proses

---

<sup>14</sup> Muhammad Natsir, *Metode Penelitian*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1998), Hlm. 59

pelaksanaannya dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *mambantai kabau di Kapalo Banda*.

BAB IV : Penutup, berisikan kesimpulan dan saran.

